

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas masyarakat. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, kesederhanaan, serta hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya (Satino et al., 2024). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta identitas bangsa yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, sejarah, dan dinamika sosial budaya di setiap daerah (Niman et al., 2023). Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya Indonesia.

Namun demikian, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa tantangan terhadap keberlangsungan berbagai bentuk kearifan lokal. Arus informasi yang semakin cepat disertai perubahan gaya hidup menyebabkan terjadinya pergeseran norma dan cara pandang masyarakat terhadap tradisi (Jadidah et al., 2023). Generasi muda sebagai penerus budaya cenderung lebih tertarik pada budaya populer sehingga berbagai tradisi lokal mulai dipandang kurang relevan dengan kehidupan masa kini (Amalia et al., 2025). Padahal, generasi muda memiliki peran

strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya bangsa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya media komunikasi yang inovatif agar nilai-nilai kearifan lokal dapat diterima dan dipahami secara efektif (Arifah & Saputra, 2023).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang menghadapi tantangan tersebut adalah Bedog Taraju, yaitu senjata tradisional Sunda yang berasal dari Desa Taraju, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan. Bedog Taraju telah diproduksi secara turun-temurun sejak abad ke-18 dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Bedog tidak hanya berfungsi sebagai alat pertanian, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai kerja kolektif masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan hasil dari pengetahuan dan strategi kehidupan masyarakat dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (Satino et al., 2024), sehingga Bedog Taraju bukan sekadar benda fungsional, melainkan simbol budaya yang menyimpan nilai sosial, filosofi, serta identitas masyarakat.

Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, eksistensi Bedog Taraju saat ini menghadapi berbagai tantangan. Berkurangnya jumlah pengrajin, lemahnya proses pewarisan pengetahuan kepada generasi muda, serta minimnya publikasi mengenai proses pembuatan maupun nilai filosofis yang terkandung di dalamnya menyebabkan warisan budaya ini semakin kurang dikenal oleh masyarakat luas. Tanpa dokumentasi dan media komunikasi yang memadai, risiko tergerusnya budaya lokal ini akan semakin besar

(Lestari et al., 2025). Hingga kini belum terdapat karya dokumentasi ilmiah berbasis fotografi yang secara khusus merekam nilai-nilai kearifan lokal Bedog Taraju, sehingga terdapat kesenjangan dokumentasi yang mendesak untuk segera diisi.

Salah satu media yang memiliki kemampuan untuk mengisi kesenjangan tersebut adalah fotografi dokumenter. Fotografi merupakan salah satu medium visual yang memiliki peranan penting dalam merekam dan mengomunikasikan realitas. Secara etimologis, fotografi berasal dari bahasa Yunani *photos* (cahaya) dan *graphein* (melukis), sehingga fotografi pada dasarnya berarti melukis dengan cahaya (Kusuma, 2022). Dalam perkembangannya, fotografi terbagi ke dalam berbagai genre, di antaranya fotografi dokumenter yang secara khusus merekam fenomena sosial dan budaya secara sistematis dengan mempertahankan prinsip kejujuran visual, di mana objek dan situasi yang diabadikan tidak direkayasa, melainkan ditangkap apa adanya (Zwageri, 2022). Fotografi dokumenter memvisualisasikan suatu aktivitas nyata sehingga dapat menyampaikan informasi secara mendalam sekaligus berfungsi sebagai arsip budaya. Media visual terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap isu budaya lokal (Syafiqoh & Hidayat, 2024), sehingga pendekatan fotografi dokumenter dinilai relevan sebagai strategi komunikasi visual dalam upaya penguatan nilai kearifan lokal Bedog Taraju.

Pemilihan fotografi dokumenter sebagai pendekatan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Bedog Taraju

merupakan warisan budaya yang hidup, di mana proses pembuatannya masih berlangsung nyata di tengah masyarakat, sehingga membutuhkan pendekatan dokumentasi yang mampu merekam keseluruhan proses secara autentik tanpa intervensi (Zwageri, 2022). Kedua, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Bedog Taraju seperti etos kerja, ketekunan, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam bersifat abstrak dan lebih efektif disampaikan melalui gestur, ekspresi, suasana, serta detail visual yang tidak dapat direpresentasikan oleh teks (Lestari et al., 2025). Ketiga, terdapat urgensi untuk mendokumentasikan praktik budaya ini sebelum benar-benar punah. Fotografi dokumenter berperan sebagai arsip visual yang bernilai historis jangka panjang, sekaligus mampu menjangkau generasi muda secara lebih efektif dibandingkan medium dokumentasi lainnya (Indrawati & Sari, 2024).

Dalam era digital, media informasi berbasis visual seperti fotografi, video, dan infografis terbukti lebih efektif menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman audiens, khususnya generasi muda, dibandingkan media teks konvensional (Amalia et al., 2025). Penggunaan fotografi dokumenter sebagai media informasi memungkinkan penyampaian pesan budaya secara lebih emosional dan personal, sehingga nilai-nilai yang terkandung lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat (Indrawati & Sari, 2024). Oleh karena itu, karya fotografi dokumenter Bedog Taraju dalam penelitian ini diposisikan bukan sekadar sebagai dokumen visual, melainkan sebagai media informasi yang aktif dalam proses

komunikasi budaya, yang bertujuan menjembatani warisan kearifan lokal Desa Taraju dengan kesadaran publik yang lebih luas.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi visual serta metode *Double Diamond Design Thinking* dalam proses pengkaryaan. Dengan demikian, karya berjudul **"FOTOGRAFI DOKUMENTER BEDOG TARAJU SEBAGAI MEDIA INFORMASI PENGUATAN NILAI KEARIFAN LOKAL"** diharapkan menjadi sarana informasi dan edukasi yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sehingga kearifan lokal tetap terjaga di tengah arus perubahan zaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya dokumentasi visual yang memadai mengenai proses pembuatan Bedog Taraju, sehingga nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya belum terkomunikasikan secara efektif kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda.
2. Minimnya media informasi visual yang komunikatif dan kontekstual tentang Bedog Taraju menyebabkan rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap eksistensi dan makna simbolik tradisi ini sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembuatan Bedog Taraju melalui fotografi dokumenter?
2. Bagaimana merancang fotografi dokumenter sebagai media informasi yang mudah dipahami untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal Bedog Taraju kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda?

1.4 Batasan Lingkup Perancangan

Batasan Lingkup Perancangan dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi & Objek

Penelitian ini dilakukan di Desa Taraju, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan, dan berfokus pada proses pembuatan Bedog Taraju secara tradisional, mulai dari pemilihan bahan baku hingga tahap akhir perakitan.

2. Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan fotografi dokumenter dengan metode kualitatif dan etnografi visual. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, sedangkan karya foto dikaji berdasarkan elemen visual seperti komposisi, pencahayaan, warna, tekstur, dan makna simbolik yang terdapat dalam proses pembuatan Bedog Taraju.

3. Media & Target Audiens

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya utama berupa *Visual Documentary Photobook* cetak, serta karya pendukung meliputi foto cetak 12 R, poster, booklet, video proses pembuatan Bedog Taraju yang di unggah melalui platform youtube dan microsite. Penelitian ini ditujukan bagi

generasi muda usia 16–30 tahun di Kabupaten Kuningan yang tertarik dengan seni dan budaya lokal, dengan harapan dapat menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap warisan budaya Bedog Taraju.

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan karya fotografi dokumenter yang mampu memvisualisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembuatan Bedog Taraju.
2. Merancang fotografi dokumenter sebagai media informasi visual yang dapat mendukung pengenalan dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal Bedog Taraju kepada generasi muda.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan referensi mengenai penerapan fotografi dokumenter dalam memvisualisasikan nilai-nilai kearifan lokal.
 - b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman tentang komunikasi budaya lokal melalui pendekatan media fotografi.
 - c. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan fotografi dokumenter, budaya lokal, dan media visual sebagai sarana informasi budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Menghasilkan karya fotografi dokumenter yang dapat menjadi media informasi visual mengenai proses pembuatan Bedog Taraju.
- b. Membantu meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pembuatan Bedog Taraju.
- c. Mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi visual yang mudah dipahami oleh masyarakat.
- d. Menjadi bahan dokumentasi dan referensi bagi masyarakat serta pihak terkait dalam memahami tradisi pembuatan Bedog Taraju di Kabupaten Kuningan.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Identifikasi Masalah
- 1.3 Rumusan Masalah
- 1.4 Tujuan Perancangan
- 1.5 Batasan Lingkup Perancangan
- 1.6 Manfaat Perancangan
- 1.7 Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORETIS

- 2.1 Kajian Teori dan Studi Literatur
- 2.2 Tinjauan Perancangan Terdahulu

2.3 Kerangka Teoretis

BAB III METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Metode Perancangan

3.2 Objek Perancangan dan Analisis Data

3.3 Konsep Kreatif

3.4 Konsep Visual

3.5 Konsep Media

3.6 Program Kreatif

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengolahan Ide

4.2 Eksekusi Visual

4.3 Penerapan pada Media

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

5.2 Saran